

Kotobuki Tsumugi (Minako Kotobuki) sebagai *keyboardis*, bersama-sama menghabiskan waktu tiga tahun sekolah mereka dalam klub tersebut. Saat mereka berempat menginjak di tahun ke dua, mereka mendapatkan seorang *guitarist* baru, adik kelas mereka, yang bernama Nakano Azusa (Ayana Taketatsu). Masing-masing dari mereka berlima memiliki karakter yang unik.

Sejak saat itu, *K-On* menjadi klub yang sering ditunggu penampilannya di festival sekolah atau masa penerimaan siswi baru. Namun sayang, sampai pada akhir tahu kelulusan Ritsu, Yui, Mugi, dan Mio, masih tidak ada siswi yang tertarik untuk masuk klub tersebut. Karena alasan itulah mereka sangat menikmati kebersamaan mereka sebisa mungkin bersama adik kelasnya, Azusa. Mereka mengadakan latihan setiap pulang sekolah. Akan tetapi, latihan mereka selalu berujung menjadi pesta makan kue. Tsumugi yang kaya raya selalu membawa kue yang nikmat disertai teh yang menjadi ciri khas mereka. Bahkan ketika mereka berlibur ke luar negeri, mereka menyempatkan diri untuk minum teh. Karena kebiasaan itulah, mereka menamai band mereka “*Houkago Tea Time*” atau dalam Bahasa Inggris “*After School Tea Time*”, yang bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti “Waktunya Teh Setelah Sekolah” (sumber: myanimelist.net).

3.2 Tokoh dan Penokohan dalam *Anime K-On*

Agar pembaca memahami tokoh Ritsu dan teman-temannya yang saling berhubungan, maka dalam sub bab ini penulis akan menjabarkan mengenai

masing-masing tokoh beserta karakternya. Hal itu juga berguna untuk mengetahui alasan penulis memilih tokoh Ritsu yang menggambarkan karakter postfeminis.

1. Yui Hirasawa / 平沢 唯



Gambar 3.1 Yui

Yui adalah karakter utama *K-On*. Dia adalah anggota klub ini dan memainkan gitar listrik *Heritage Cherry Sunburst Gibson Les Paul Standard* yang diberi nama □□□ / *Gitaa*. Dia tidak mendapat nilai bagus di sekolah (namun kalau dilatih secara benar, ia bisa mendapat nilai yang baik) dan sangat mudah hilang konsentrasi oleh hal-hal tidak penting (pada umumnya hal yang imut dan manis). Yui adalah gadis yang sering melamun hampir sepanjang waktu.

Yui mempunyai rambut coklat sebahu (lebih panjang dari Ritsu) yang sering dihiasnya dengan dua jepitan rambut kuning. Matanya berwarna coklat. Yui suka makanan apa saja (karena ia tidak mudah menjadi gendut, hal ini membuat iri Mugi, Mio, dan Sawako). Ia mempunyai adik perempuan bernama Ui yang sangat dewasa dan berbeda ekstrim dengan Yui. Yui berlatih keras untuk dapat bermain gitar dengan baik. Saat pertunjukan, Yui bermain dengan semangat dan gembira, sehingga penonton menyambut baik penampilan mereka. Yui adalah vokalis sekaligus gitaris utama. Ia juga memiliki kemampuan untuk menyetel gitarnya secara sempurna tanpa menggunakan *tuner*. Kemampuan itu membuat Azusa terkesan, karena ia lebih lama bermain gitar daripada Yui. Yui mempunyai watak

yang santai, tetapi mempunyai konsentrasi tinggi ketika ia ingin mencapai tujuannya; sayangnya ia hanya bisa berfokus pada satu hal saja, dan kemampuannya yang lain akan menurun. Meskipun begitu, Yui tetap mencurahkan segala tenaganya dan berlatih keras untuk klub. Di sekolah, ia dikagumi karena suaranya yang indah. Namun, ia juga pernah lupa lirik lagu saat di tengah pertunjukan dan sering tampil berlebih-lebihan, sehingga kadang-kadang ia tidak bisa bernyanyi. Yui juga sering menulis lirik yang kekanak-kanakan dibantu oleh adiknya, Ui.

2. Ritsu Tainaka / 田井中 律



Gambar 3.2 Ritsu

Ritsu (atau Ricchan, panggilan oleh Yui) adalah ketua klub *K-On* dan memainkan *drumkit Yamaha Hipgig Rick Marotta Signature* warna kuning yang dikombinasikan dengan set simbal dari *Avedis Zildjian*, meskipun ia juga memainkan *drumkit Yamaha Absolute Series* berwarna putih pada lagu akhir *anime*. Dia berkepribadian ambigu tetapi juga optimistis, sama seperti Yui, tetapi ia sering lupa atas hal-hal penting mengenai klub dan sering dimarahi oleh Mio dan Nodoka karena sering lupa menyerahkan formulir penting mengenai klub.

Ritsu periang dan sering membuat lelucon dan sindiran. Ia pintar dalam menciptakan ide-ide untuk memperoleh dana untuk klub. Ritsu mempunyai

rambut coklat sebahu, dan mempunyai mata berwarna emas. Ia berkata bahwa ia memilih untuk bermain drum karena dianggap "keren", tetapi ia juga mengakui bahwa ia kesulitan memainkan instrumen yang membutuhkan gerakan jari yang rumit, seperti bass, gitar, dan *keyboard*. Ritsu adalah teman Mio sejak kecil dan sering menggoda Mio ketika sedang ketakutan karena sesuatu hal. Dia juga dikenal sering cemburu pada teman Mio yang lain, bahkan sering menguntit Mio ketika pergi dengan temannya. Ritsu tidak berhenti berjuang demi kesuksesan klub. Meskipun mempunyai tingkah laku yang kasar, ia mendapat peran Juliet oleh mayoritas kelasnya pada pentas drama kelas *Romeo and Juliet*, dan pada akhirnya bisa bertingkah laku seperti gadis normal. Dalam *anime*, ia menyatakan bahwa *drummer* favoritnya adalah *Keith Moon* dari *The Who*. Meski *tomboy*, ia juga pandai memasak. Ritsu mempunyai adik laki-laki bernama Satoshi.

3. Mio Akiyama / 秋山 澪



Gambar 3.3

Mio adalah gadis pemalu di klub ini. Ia seorang kidal dan bermain instrumen kidal *Fender Jazz Bass 3-Color Sunburst* dengan *pickguard* dari cangkang penyu. Bassnya diberi nama Elizabeth. Meskipun awalnya ia ingin bergabung dengan klub literatur, dia dipaksa masuk klub musik ringan oleh Ritsu, teman sejak kecilnya. Ia mendapat nilai sempurna di sekolah dan sering bersikap dewasa dan kaku terutama saat Ritsu membuat masalah; kelemahannya adalah

hal-hal yang menakutkan, dan ia sering pingsan ketakutan ketika diceritakan cerita berkisar hantu, darah, luka, dan rumah hantu. Dia juga takut ketika disorot oleh lampu sorot dan dengan mudah merasa malu, serta sering digoda oleh Ritsu dan Sawako, penasihat klub dan wali kelasnya. Mio mempunyai rambut hitam lurus dan mata abu-abu. Dia memilih bass karena menurutnya bass dalam suatu band bukan merupakan pusat perhatian, tidak seperti gitaris. Mio lebih teknis dalam hal musik, dan Yui sering datang kepadanya jika ia butuh bantuan mengenai gitar. Bersama Yui, Mio adalah salah satu vokalis utama band, walaupun ia tidak suka menjadi pusat perhatian. Ia sering berusaha menghindari posisi vokalis utama jika dimungkinkan. Mio biasanya akan bernyanyi jika Yui sedang tidak bisa menyanyi. Dia menulis sebagian besar lagu, walaupun sering kali menciptakan lagu yang aneh dan lirik yang terlalu genit. Dirinya yang kidal menyebabkan Mio sering terpicat ketika melihat instrumen kidal karena kelangkaannya. Setelah penampilan *live* perdana mereka, Mio mendapat banyak penggemar yang mengikutinya, yang dipimpin oleh mantan ketua OSIS. Dikarenakan kepopulerannya, sebagian besar teman sekelasnya memilih ia sebagai Romeo pada pentas drama mereka.

4. Tsumugi Kotobuki / 琴吹 紬



Gambar 3.4 Mugi

Tsumugi, sering dipanggil 'Mugi' oleh teman-temannya, adalah gadis kaya dengan kepribadian lemah lembut dan manis. Ia bermain *keyboard Korg Triton Extreme 76-key*. Dia pada awalnya berniat untuk bergabung dengan klub paduan suara, tetapi kemudian bergabung dengan klub setelah dipaksa oleh Ritsu. Tsumugi dikenal sangat mahir bermain piano. Ia bermain piano sejak umur empat tahun dan menang dalam banyak kontes piano. Ia menciptakan beberapa lagu dan juga bernyanyi sebagai vokal latar. Mugi mempunyai rambut pirang panjang, bergelombang dan mata berwarna biru langit. Kulitnya lebih putih dibandingkan karakter lainnya, tapi kulitnya mudah terbakar matahari. Ia adalah anak dari direktur sebuah perusahaan, dan keluarganya mempunyai vila di beberapa tempat di Jepang. Dikarenakan ayahnya juga memiliki *maid café*, ia sering membawa gula-gula dan kue manis yang beragam ke ruangan klub, dan sering membuat teh dengan perangkat minum teh yang disimpannya di ruangan klub. Meskipun kaya, ia lebih tertarik dan senang pada aktivitas "normal", seperti memesan makanan cepat saji, berbagi kentang goreng dengan teman klubnya, kerja paruh waktu, dan menawar harga. Walaupun ia gadis yang manis dan lemah lembut, ia sering tertarik kepada hal aneh ketika melihat dua gadis berinteraksi secara intim, dan terkadang di dalam benaknya berimajinasi hubungan cinta sesama. Mio dan Ritsu sering kali menemukan hal ini. Dalam cerita kadang-kadang terdapat indikasi bahwa Mugi menaksir Sawako Yamanaka, guru mereka.

5. Azusa Nakano / 中野 梓



Gambar 3.5 Azusa

Azusa adalah siswi dari angkatan dan kelas yang sama dengan Ui, adik perempuan Yui. Azusa bergabung dengan klub sebagai pemain gitar ritme. Gitar listrik yang dimainkannya merek *Fender Mustang*. Ia pada akhirnya memberi nama gitarnya dengan nama Mu (Muttan), karena gitarnya bermerek *Mustang*. Dia pada awalnya menyatakan diri sebagai gitaris pemula yang bermain gitar sejak kelas 4 SD, dan orang tuanya bekerja di band *jazz*. Dia sering kali marah dengan adanya pesta teh dan aspek memanjakan yang ada di klub, padahal ia hanya ingin berlatih. Ia juga penasaran bagaimana cara klub dapat bermain dengan baik sementara mereka jarang berlatih. Namun, ia memiliki kelemahan ketika melihat kue-kue, dan dapat ditenangkan dengan mudah. Dia sering dipeluk oleh Yui dan dipanggil Azu-nyan setelah mencoba sepasang bando telinga kucing dan mengeong (dalam bahasa Jepang, *nyan* berarti *meong*). Azusa mempunyai rambut hitam panjang yang dikuncirnya dan mata berwarna coklat. Meskipun Azusa berbakat bermain gitar, ia tidak bisa menyanyi sambil bermain gitar tidak seperti halnya Yui dan Mio. Di dalam band, dia sering mengagumi Mio karena kedewasaannya dan karena Mio juga adalah *bassist* berpengalaman, bahkan ia mencoba memberikan Mio coklat pada Hari Valentine. Sejak dia bergabung, Yui sering datang kepadanya untuk meminta nasihat dalam bermain gitar dan juga

cara merawat gitar. Kulit Azusa sangat mudah untuk menjadi berwarna coklat, terutama saat mereka sedang di pantai. Ia sering khawatir bahwa anggota klubnya akan meninggalkannya, karena mereka setahun lebih tua dan akan lulus.

Dikarenakan hal ini, anggota klub yang lain membeli kura-kura agar ia tidak kesepian, dan diberinya nama Ton. Di luar kegiatan band, ia sering pergi bersama dengan Ui dan Jun saat anggota klubnya sedang sibuk. Ketika semua anggota lain telah lulus, ia kemudian menjadi ketua klub yang baru.

Berdasarkan penjelasan dan penjabaran di atas, kelima gadis termasuk Ritsu adalah tokoh utama. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2009:177), tokoh utama bisa saja lebih dari satu. Tokoh utama yang terpenting adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, sering hadir dalam setiap kejadian, dan berhubungan erat dengan tokoh-tokoh lain.

Dalam *anime* ini, Ritsu akan selalu ada dalam setiap kejadian dan berhubungan erat dengan tokoh lain karena Ritsu berperan sebagai pembawa keceriaan dalam setiap suasana ketika teman-temannya berkumpul. Ritsu juga termasuk sebagai tokoh dengan karakter dan perwatakan bulat dikarenakan wataknya berubah-ubah sesuai dengan jalannya cerita. Berbeda dengan teman-temannya yang mempunyai perwatakan tetap. Hal itu juga dikarenakan kepribadian Ritsu yang ambigu. Sesuai dengan pernyataan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009: 183), Tokoh bulat atau tokoh kompleks merupakan tokoh yang memungkinkan memiliki watak yang bermacam-macam dan sering kali sulit diduga atau diprediksi. Tokoh ini memberi kejutan kepada pembaca karena memiliki beberapa kemungkinan tindakan dan penyikapan terhadap suatu

permasalahan. Secara garis besar, Tokoh Ritsu merupakan tokoh yang protagonis karena merupakan tokoh yang disukai. Oleh karena itulah, penulis menganggap bahwa Ritsu adalah tokoh yang paling berbeda dan menarik.

3.3 Gambaran Karakter Postfeminis pada Tokoh Ritsu Sebagai *Shoujo* dalam *Anime K-On* Karya Sutradara Naoko Yamada

Shoujo bukanlah gadis kecil dan juga bukan wanita dewasa. Oleh karena itu, dapat dikatakan *shoujo* adalah perempuan labil seperti gadis yang masih berusia remaja. Ritsu adalah tokoh *shoujo* yang berperan sebagai pelajar di Sekolah Menengah Atas khusus perempuan. Kebanyakan *shoujo* menggunakan *setting* tentang keseharian disekolah. Hal ini membawa peran penting sekolah dalam pembentukan awal budaya *shoujo* dan dunia perempuan yang tersembunyi (Wakeling, 2011:137). Ritsu juga merupakan salah satu tokoh utama yang memiliki karakter paling berbeda diantara tokoh yang lain. Tong (2009:284) menyatakan bahwa bagi postfeminis, perbedaan dan perubahan adalah jalan atau cara bagi mereka dalam mengekspresikan diri.

Ritsu yang memiliki nama panjang Ritsu Tainaka adalah presiden dari klub musik ringan dan sekaligus pelopor untuk membangun kembali klub ini. Teman-temannya biasa memanggilnya dengan “Ricchan”. Gadis berambut coklat terang dengan mata berwarna *hazel* ini memainkan drum dalam klub musik ringan. Ketika berseragam sekolah, ia selalu berpenampilan berantakan dengan bando warna kuning yang selalu dikenakan di rambutnya.

Dalam sub bab ini, penulis akan memaparkan karakter Ritsu baik secara langsung maupun tidak langsung, dan berupa gambar maupun tulisan yang juga didukung dengan menggunakan teori *mise en scene*. Dalam *anime shoujo* ini, Ritsu sebagai postfeminis digambarkan memiliki karakter seperti berikut ini :

3.3.1 Kurang Bertanggung jawab

Butler (dalam Tong, 2009:272) menyatakan bahwa postfeminis bersalah karena tidak mengerjakan “tugas” nya. Hal tersebut dikarenakan seorang postfeminis menciptakan suatu kondisi yang baik bagi dirinya sendiri, sehingga pemikirannya sering mengalami perubahan dan berbeda-beda sehingga tidak pernah menemukan titik temu pada akhirnya. Hal itulah yang dimaksud dengan tidak mengerjakan “tugas” nya. Oleh karena itu, postfeminis dapat dikatakan kurang bertanggung jawab atau seenaknya sendiri. Tindakan kurang bertanggung jawab dalam *shoujo* juga sangat sering dijumpai. Hal tersebut diperjelas oleh Eiji (dalam Wakeling, 2011:132) yang telah membentuk *stereotype* dengan mendiskusikan *shoujo* sebagai perwakilan dari “eksotis dan kerinduan untuk pemenuhan dunianya sebagai individu, dekadensi (menurut KBBI : kemerosotan tentang akhlak; kemunduran tentang seni, sastra), konsumtif, dan bermain”. Perilaku konsumtif dan bermain dalam *shoujo* dapat dikatakan kurang bertanggung jawab karena tidak tepat pada waktu dan tempatnya.

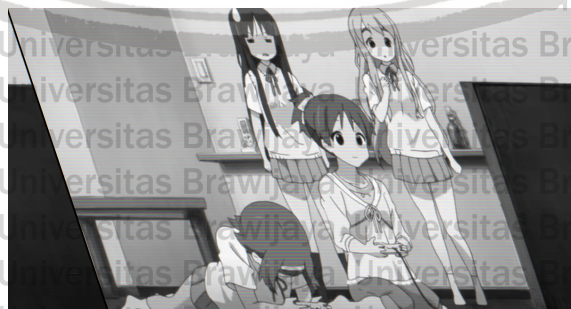
Ritsu suka sekali bermain dan bersenang-senang. Ia tidak pernah memikirkan segala sesuatunya dengan serius. Ketika datang untuk berlatih, ia hanya berpikir tentang bersenang-senang dengan teman-teman band-nya, seperti

minum teh dan makan kue. Hal-hal penting akan kegiatan klubnya seperti mengisi formulir untuk tampil dalam sebuah acara, seringkali dilupakannya.



Gambar 3.6 Makan *cake* dan minum teh saat latihan
(episode 2, *season 1*, 00:05:26)

Gambar di atas menunjukkan Ritsu dan teman-temannya yang sedang menikmati kue dan teh, padahal seharusnya mereka sedang latihan band. Seperti itulah kegiatan mereka sehari-hari. Sebenarnya teman-temannya sangat giat berlatih, namun Ritsu sangat pandai untuk membuat teman-temannya terpengaruh baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Hal tersebut juga terjadi ketika mereka seharusnya mengadakan kemah untuk berlatih band dengan suasana santai yang pada akhirnya berujung pada bermain. Hal-hal penting seperti kegiatan klub dan pengumuman penting tidak akan diingatnya dengan mudah. Namun jika tentang bersenang-senang, ia akan dengan cepat menanggapi. Kegiatan konsumtif dan bermainnya lainnya tersebut terwujud dalam beberapa adegan berikut ini :



Gambar 3.7 Bermain *playstation*
(episode 3, *season 1*, 00:19:25)

Adegan di atas menunjukkan Ritsu yang sedang bermain *playstation*. Ritsu bermain di saat teman-temannya membantu Yui dalam belajar. Teman yang lainnya berusaha membantu Yui agar segera selesai, namun Ritsu justru asik bermain dengan adik Yui yang bernama Ui. Hal tersebut juga menunjukkan dekadensi (kemunduran) yaitu Ritsu tidak suka belajar, melainkan bersenang-senang. Ia hanya akan belajar ketika ia butuh, seperti pada saat akan ujian.



Gambar 3.8 Makan *cake* saat belajar
(episode 3, season 1, 00:15:56)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *shoujo* identik dengan sifatnya yang konsumtif. Ketika belajar, Ritsu akan mencoba mengganggu teman-temannya. Namun, ketika tiba saatnya mengonsumsi kue dan minum teh atau bersantai, Ritsu akan datang tepat waktu. Seperti yang ditunjukkan dalam adegan di atas. Adegan tersebut terjadi saat teman-temannya istirahat sejenak setelah belajar sekian lama. Ketika waktu makan kue tiba, Ritsu langsung dengan cepat bergabung.



Gambar 3.9 Berbelanja baju
(episode 2, season 1, 00:08:04)

Tindakan konsumtif seperti berbelanja juga sering dilakukannya. Hannam (2007:161) mengungkapkan bahwa pelaku feminisme gelombang ketiga adalah perempuan muda yang mendorong untuk melatih pilihan pribadi, secara khusus sebagai konsumen baju-baju dan produk kecantikan. Ritsu dan Yui selalu membelanjakan uang mereka dan sering lupa bahwa uang yang mereka bawa terkadang bukanlah uang mereka. Uang yang seharusnya dibelanjakan untuk oleh-oleh keluarganya sering tidak sengaja mereka gunakan untuk makan dan belanja hal-hal yang mereka suka karena mereka lupa. Hal tersebut tidak hanya terwujud pada adegan di atas, namun juga pada percakapan di bawah ini :

□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□!□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□

Ritsu : *Shikashi, kyou wa saigo ni okane ga ippai
 haittekara.. Hora! Konna ni kachatta.*

Yui : *Watashi mo.. demo, nande sonna ni okane ga...*

Mio : *Kazoku e no omiyage darou. Hontou ni
 wasuretetanokayo?*

Ritsu : Aku membawa banyak uang denganku. Lihatlah!
 Aku membeli sebanyak ini.

Yui : Aku juga.. tetapi mengapa kita membawa uang
 sebanyak itu?

Mio : Oleh-oleh untuk keluargamu! Apakah kalian benar-
 benar lupa?

(episode 4, season 2, 00:16:19-00:16:37)

Ketika memiliki uang dalam jumlah besar, ia pun ingin segera menghabiskannya. Saat mereka sedang membersihkan ruangan band-nya, mereka menemukan gitar tua milik gurunya. Gurunya menyuruh mereka untuk menjual gitar tersebut agar uangnya bisa digunakan untuk kepentingan klub. Namun siapa

sangka, gitar tua itu ternyata berharga sangat mahal. Ritsu pun berniat untuk membohongi gurunya akan jumlah nilai jual gitar tersebut, sehingga sisa uangnya dapat mereka gunakan untuk keinginan mereka. Teman-temannya menolak karena uang tersebut bukanlah hak mereka. Namun, Ritsu dengan segala usahanya akhirnya berhasil membuat teman-temannya setuju. Bahkan untuk merayakan hal tersebut, Ritsu menghabiskan uang sakunya hanya untuk membeli kentang goreng dengan porsi besar. Hal tersebut terwujud dalam percakapan berikut ini :

□□ : □□□□□□ ト □□□□□□
 □□ □□□□□□□□□□□□ □□ ト
 □□□□ ラ □□□□
 □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□
 □□ □□□□□□□□□□ 100.000 □□

Mio : *Souka.. poteto ookunaika..*
 Ritsu : *Koredake no okane arundazo. Poteto ekisutora saizu.*
 Azunyan : *Demo, iindesukane, minna de moracchatte?*
 Ritsu : *Hore! Go nin de wake, hitori 100.000en!*
 Mio : Banyak sekali kentangnya?
 Ritsu : Itu karena kita mendapatkan banyak uang. *Extra size potato!*
 Azunyan : Tapi apa tidak apa-apa kita menggunakan uang tersebut?
 Ritsu : Lihatlah! Jika dibagi 5, masing-masing orang akan mendapatkan 100.000 yen!
 (episode 2, season 2, 00:14:01-00:14:28)

Seketika itu juga teman-temannya langsung terpengaruh dan langsung membayangkan keinginan mereka masing-masing dengan uang yang begitu banyak.

Hal-hal yang kurang bertanggung jawab tersebut murni dikarenakan sifat *shoujo* yang kekanakan dan bukan karena niat untuk menjadi seorang kriminal.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Masuko dalam Aoyama (dalam Mclelland dan Dasgupta, 2005:53) bahwa karakter *shoujo* seringkali identik dengan sifat-sifat seperti kekanakan, egois, dangkal, dan tidak produktif.

Hal tersebut juga diakui Ritsu yang terwujud dalam percakapan berikut ini :

□□□□□□□□□□□□□□□□
□□ □□□□□□□□□□

Azunyan : *Kodomo Mitaindesune!*

Ritsu : *Watashi wa kodomo da!*

Azunyan : Kamu seperti kanak-kanak!

Ritsu : Aku memang masih anak-anak!

(episode 2, season 2, menit ke 00:08:10-00:08:11)

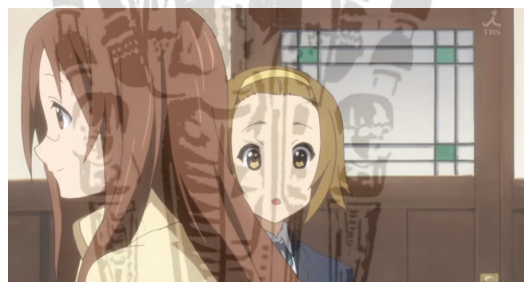
Azunyan yang justru adik kelasnya dan bersikap lebih dewasa merasa bahwa sikap Ritsu sebagai kakak kelasnya selalu kekanakan, namun Ritsu merasa bahwa memang masih anak-anak dan belum dewasa, jadi ia merasa tidak masalah untuk bersikap *childish*.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka Ritsu memiliki karakter postfeminis yang kurang bertanggung jawab. Hal itu didukung dan dibuktikan dengan sifat *shoujo*-nya yang konsumtif dan suka bermain tidak tepat pada waktu dan tempatnya. Hal-hal kurang bertanggung jawab dalam *shoujo* murni karena sifatnya yang kekanakan dan bukan karena niat untuk melakukan tindak kriminal.

3.3.2 Ambigu

Ambigu adalah ketidakjelasan yang membuat orang lain dapat memberikan persepsi yang bermacam-macam bahkan negatif. Postfeminis

mencari dan menciptakan identitas yang ambigu dan memiliki banyak posisi dan personalitas (Tong, 2009:288). Ritsu adalah tokoh yang ambigu dikarenakan memiliki sikap-sikap yang berubah-ubah dan menimbulkan pemikiran yang bermacam-macam dengan segala tindakannya. Keambiguan Ritsu akan sering terlihat jika ia sedang berada bersama Mio, sahabatnya sejak kecil. Sebagai postfeminis, Ritsu cenderung memiliki orientasi seksual yang tidak jelas. Butler (dalam Tong, 2009:281) menyatakan bahwa postfeminis memiliki orientasi seks yang ambigu dan mungkin untuk di orientasikan baik ke arah laki-laki maupun perempuan. Dapat dikatakan bahwa mereka adalah manusia “*hermaphrodites*” (berkelamin ganda). Keambiguan arah seksualitas Ritsu terwujud dalam adegan-adegan berikut :



Gambar 3.10 Ritsu terpesona pada Sawako
(episode 3, season 2, 00:07:11)

Ritsu sedang berjalan berpapasan dengan gurunya yang terkenal cantik dan ramah di sekolahnya. Tiba-tiba Ritsu merasakan ada yang berbeda dengan gurunya tersebut, sehingga ia terpesona dan berkata,

□□□□□□□□□□□□□□□□!
□□□□□□□□□□□□□□□□

‘Heeee!! Sawachan no kagayaiteru! Sawachan ga hada mo pika-pika, kami mo tsuya-tsuya.’

“Eeeee!! Pesona Sawa-chan! Sawa-chan kulitnya bersinar,

rambutnya pun indah berkilau..”

Keambiguan orientasi seksual Ritsu juga ditunjukkan ketika Ritsu membayangkan Mio yang cantik dan seksi dengan pakaian *maid café*. Tidak wajar jika seorang perempuan tertarik untuk membayangkan perempuan lain mengenakan baju yang seksi. Ritsu mengungkapkan gambaran akan bayangannya tersebut kepada Yui.



Gambar 3.11 Ritsu membayangkan Mio dengan kostum *maid café* (episode 4, season 1, 00:14:57)

□□□□□□□□□□ ド□□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□□□ グ□□□
 □□□□ ヌ□□□□□□□□□□ ヤ。

‘Mio mitemiru.. Mio hodo meido fukusou ga tada
 Mio yatsu nakanaka inaizo. Kuro no sutokkinggu,
 juunpaku no epuron, soshite meido kachuusha.’

“Lihatlah Mio.. sangatlah langka untuk melihat
 perempuan secantik Mio mengenakan kostum.
 pelayan. *Stocking* hitam, *apron* berwarna putih murni,
 lalu bando pelayan.”

Ritsu sangat menyayangi Mio dan terkadang bersikap berlebihan sebagai sahabat. Ritsu memiliki rasa cemburu yang berlebihan jika Mio dekat dengan teman yang lain. Pada kenaikan kelas 2, Mio dan Ritsu tidak bersama dalam satu kelas. Sehingga Mio lebih dekat dengan Nodoka, teman sekelasnya yang baru dan juga sahabat Yui sejak kecil. Sepulang sekolah, setelah memperbaiki gitar Yui, Ritsu bermaksud mengajak teman-temannya untuk minum teh. Namun Yui

berkata bahwa ia tidak bisa bergabung karena telah membuat janji untuk bertemu dengan Nodoka. Mio pun sangat senang dan ingin bergabung dengan Yui karena baginya hal itu merupakan kesempatan untuk mengenal dan mendekati teman barunya. Kata Mio,

□□□□□□□□□□□□□□□□

‘Ee? Nodoka mo kuruno? Watashi mo itte ii?’

“Eh? Nodoka juga datang? Kalau begitu, bolehkah aku ikut denganmu?”

Dengan perkataan Mio tersebut, Ritsu pun langsung memandang ke arah Mio karena terkejut dan merasa cemburu. Hal tersebut ditunjukkan dalam ekspresinya pada adegan berikut :



Gambar 3.12 Ritsu cemburu
(episode 11, season 1, 00:10:59-00:11:01)

Karena terlalu cemburu, mereka pun bertengkar hebat sampai teman-temannya merasa takut. Rasa cemburu Ritsu tergambar pada saat Ritsu menyindir Mio.

□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□ △□□□
□□□□□

‘Warukattayo.. Sekkaku no Nodoka to no tanoshii ranchi taimu time o jamashitesa!’

“Maaf ya.. aku mengganggu jam makan siangmu yang menyenangkan bersama Nodoka!”

Bahkan Ritsu tidak datang untuk latihan band selama dua hari. Pada hari ketiga, Mio berusaha untuk membujuk Ritsu. Namun, ternyata Ritsu tidak masuk sekolah karena sakit. Ritsu demam dan flu karena terlalu memikirkan masalahnya dengan Mio.

Hal-hal yang dilakukan Ritsu kepada Mio, seperti sikap cemburunya yang berlebihan merupakan hal yang tidak wajar, sehingga hal tersebut dapat dikatakan ambigu. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa Ritsu bisa jadi mempunyai rasa untuk memiliki Mio. Namun, hal itu bukan berarti Ritsu adalah seorang lesbian. Ritsu dapat dikatakan seorang yang biseksual karena ia juga bisa jatuh cinta dengan laki-laki. Pada gambar di bawah ini, Ritsu ditunjukkan sedang berdandan karena ia baru saja menerima sebuah surat. Surat tersebut sebenarnya adalah lirik lagu yang ditulis oleh Mio dan dikirim tanpa nama. Ritsu mengira bahwa surat tersebut adalah surat cinta yang dikirim oleh penggemar rahasianya.

Dalam surat tersebut berisi bahwa si penulis ingin melihat Ritsu tanpa mengenakan bando. Segera setelah membaca surat itu, Ritsu langsung berdandan dan mencoba memandang dirinya tanpa bando di cermin.



Gambar 3.13 Ritsu berdandan

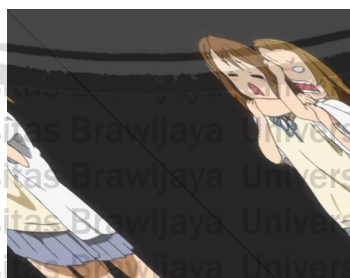
(episode 13, *season 1*, 00:11:19)

Pada akhirnya, Ritsu tetap menjadi perempuan normal. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Tong (2009:282), “Aku bisa bertukar pakaian, aku bisa melakukan operasi perubahan jenis kelamin, aku bisa berperilaku untuk

hasrat homoseksualku. Akan tetapi aku akan tetap dalam lingkup masyarakat laki-laki-perempuan, apapun yang terjadi.”

Karakter postfeminis yang ambigu di atas juga didukung dengan sifat *shoujo* yang androgini, yaitu kondisi dimana seseorang bisa berpakaian, berpikiran, dan berperilaku seperti laki-laki ataupun perempuan. Secara umum, Ritsu adalah perempuan yang *tomboy*. *Tomboy* adalah istilah untuk menyebut perempuan yang berperilaku seperti laki-laki. Sikap dan cara berpakaian pun menyerupai laki-laki. Dalam *anime K-On*, Ritsu digambarkan sebagai gadis *tomboy* yang tidak suka hal-hal yang terlalu lembut. Ritsu juga terkadang kasar, dan baik cara berpakaian maupun cara makan, sama sekali tidak ada unsur feminim.

Karakter dalam klasik *shoujo* biasanya super feminim dan seringkali pasif atau terlalu bermimpi, seperti contoh karakter Serena dalam *Sailor Moon*. Sedangkan karakter *shoujo* sekarang ini lebih percaya diri, aktif, dan berani menghadapi berbagai rintangan di depan mereka dengan cara yang memungkinkan yang akan digambarkan sebagai stereotip maskulin. Perwujudan karakter tersebut muncul pada beberapa adegan berikut ini :



Gambar 3.14 Ritsu mencekik Yui
(episode 3, season 1, 00:07:18)

Gambar di atas menunjukkan Ritsu yang sedang berbuat kasar terhadap Yui. Hal itu sudah menjadi kebiasaannya ketika Yui melakukan hal bodoh. Tidak seperti teman yang lain, yang tidak sampai bertindak kasar, melainkan hanya mengungkapkannya melalui kata-kata. Seperti laki-laki, Ritsu lebih memilih untuk langsung bertindak tanpa berkata-kata ketika ia kesal. Bentuk kekerasan, darah, dan luka akan kerap kali ditemui dalam *shoujo*. Kekerasan yang dimaksud termasuk juga kekerasan ringan, seperti memukul kepala, yang mana sering ditemui dalam *anime*. Hal tersebut untuk membentuk karakter perempuan yang kuat dan membuktikan bahwa perempuan dengan darah ataupun kekerasan, bukanlah hal yang asing dan aneh. Meski bertarung dan meski terluka parah, perempuan masih bisa kuat (Makoto dalam Wakeling, 2011:133).



Gambar 3.15 Cara berpakaian Ritsu
(episode 18, season 2, 00:11:43)

Dari segi berpakaian, juga dapat dilihat perbedaan antara cara berpakaian Mio dengan Ritsu. Mio yang feminim terlihat lebih rapi, sedangkan Ritsu yang *tomboy* terlihat selalu berantakan dengan seragamnya. Ia merasa gerah ketika harus mengancingkan jasanya.

Cara duduk Ritsu pun seperti laki-laki. Perempuan di Jepang kebanyakan anggun dan cara duduknya tertata. Menurut sebuah artikel (dalam www.theproperlady.com), perempuan Jepang terkenal dengan keanggunan dan

feminim-nya. Unsur feminim yang melekat pada perempuan Jepang sangatlah mengagumkan.



Gambar 3.16 Cara duduk Ritsu
(episode 2, season 1, 00:14:45)

Dibandingkan dengan Mio yang kakinya ditutup rapat dan rapi, cara duduk Ritsu lebih seperti laki-laki; kakinya dibuka lebar dan tidak anggun.

Meski begitu, Ritsu juga terkadang dapat menjadi feminim. Hal ini dikarenakan tokoh *shoujo* juga dikenal dengan karakternya yang feminim dan *kawaii*. Perwujudan dari hal tersebut terdapat dalam beberapa adegan dan percakapan berikut ini :



Gambar 3.17 Ritsu mengenakan bikini
(episode 4, season 1, 00:00:37)

Adegan tersebut menunjukkan Ritsu yang menggunakan bikini. Kebanyakan perempuan *tomboy* akan merasa malu jika harus menggunakan bikini. Mereka akan lebih memilih menggunakan baju renang yang sedikit lebih tertutup. Hal ini untuk membuktikan bahwa dengan bikini, Ritsu yang *tomboy* masih bisa terlihat *kawaii* (lucu dan imut). Pada adegan berikut ini juga

sosial. Namun, pada masa sekarang, penggunaan bahasa digunakan sebagai pembeda diantara laki-laki dan perempuan. Di bawah ini merupakan tabel yang berisi kata/partikel beserta subjek yang menggunakannya (F=perempuan, M=laki-laki).

Tabel 3.1 Penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan

KATA/PARTIKEL	SUBJEK
だこと	F
の	F
のよ	F
だ	M
だね	M
だよ	M
な	M
さ	M
ぞ	M
なの	F
のね	F
のねえ	F
わね	F
わよ	F
だわ	F
のよ	F
だな	M
だぜ	M
だぞ	M
ぜ	M
ぜえ	M
のね	F
や	M

(sumber : <http://www.tofugu.com/guides/japanese-gendered-language/>)

Dalam penggunaan bahasa, Ritsu terkadang menggunakan bahasa maskulin dan feminin. Adapun beberapa contoh dari penggunaan bahasa Ritsu yang androgini terdapat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.2 Contoh bahasa yang digunakan Ritsu

M	F
□□□□□□□□	□□□□□□□□
□□□□□□□□	□□□□□□□□
□□□□□□□□	□□□□□□□□

□□□□□□□□□□□□□□□□	□□
□□□□□□□□□□□□□□□□	□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□□□□□□	□□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□□□□□□	□□□□□□□□□□□□

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, maka Ritsu memiliki karakter postfeminis, yaitu memiliki pola pikir yang ambigu karena ia bisa menyukai perempuan dan juga laki-laki (biseksual). Hal tersebut dikarenakan sebagai *shoujo*, Ritsu memiliki karakter yang androgini dimana ia bisa berpakaian, berpikir, dan berperilaku seperti laki-laki maupun perempuan. Meski *tomboy*, Ritsu masih memiliki sisi feminim sewajarnya perempuan pada umumnya.

3.3.3 Sanguin (suka berkumpul)

Sanguin adalah jenis karakter orang yang suka berkumpul. Hal ini dikarenakan manusia sanguin selalu ingin diperhatikan dan disayang. Oleh karena itu, postfeminis akan selalu dikelilingi oleh teman-temannya dalam setiap kegiatannya, dimana mereka memiliki pemikiran yang sama dan hanya mereka yang memahaminya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Tong (2009:283) bahwa postfeminis dikelilingi oleh teman-temannya dan orang-orang yang berbagi tentang pandangan filosofi. Postfeminis menggunakan bahasa dan ide-ide dimana tidak ada seorang pun yang dapat memahami dan mengerti apa yang postfeminis lakukan. Dalam *shoujo*, perempuan juga akan selalu dikelilingi teman-temannya. Salah satu faktor pembentuk budaya perempuan postmodern tersebut yaitu kamar tidur. Menurut Honda dalam Wakeling (2011:141), kamar tidur perempuan adalah tempat dimana “mereka memutar-kepompong kecil di

sekitar dirinya untuk tidur dan mimpi sebagai pupa, dan secara sadar memisahkan diri dari dunia luar”. Konsep kamar tidur ini berbeda dengan esai terkenal milik Virginia Woolf, seorang feminis pertama asal Perancis, yakni kebutuhan perempuan akan sebuah ruang adalah simbol dari privasi dan pendapatan. Ranah sosial kamar tidur mencirikan budaya *shoujo* sebagai ruang pribadi, di mana gadis-gadis menutup diri dari dunia luar. Hal ini berarti, kamar adalah ruang sosial dimana hanya mereka yang berbagi minat yang sama. Hal tersebut terwujud dalam salah satu gambar di bawah ini :



Gambar 3.20 Ranah kamar tidur
(episode 3, season 1, 00:13:04)

Dapat dilihat bahwa mereka berkumpul dalam kamar Yui. Dalam *anime K-On*, akan sering dijumpai adegan-adegan di kamar, dimana Ritsu dan teman-temannya berkumpul untuk berbagi dan melakukan hal-hal yang mereka minati bersama.

3.3.4 Bebas

Postfeminis adalah perempuan yang bebas. Postfeminis tidak peduli dengan apa yang dikatakan orang lain. Selama yang dilakukannya tidak merugikan orang lain, maka postfeminis akan bersikap masa bodoh terhadap pendapat orang akan dirinya. Satu-satunya musuh yang memungkinkan adalah

dirinya sendiri, karena postfeminis adalah perempuan-perempuan yang bebas untuk menjadi siapapun dan melakukan segala hal yang diinginkan (Tong, 2009:290). Ritsu adalah tokoh yang tidak pernah peduli dengan apa kata teman-temannya. Berapa kalipun teman-temannya mencoba untuk merubah Ritsu, ia tetap menjadi dirinya apa adanya. Hal tersebut terwujud dalam beberapa percakapan berikut ini :

□□□□□□□□
□□□□□□□□□□

Mio : *Nagai maegami!*

Ritsu : *Nandayo? Waruika?*

Mio : Kamu mempunyai jidat yang lebar!

Ritsu : Memangnya kenapa? Ada masalah dengan itu?

(episode 4, season 1, 00:20:07)

Ritsu tidak pernah malu dengan jidatnya yang lebar, ia selalu mengenakan bando dan cuek dengan keadaannya. Ketika teman yang lainnya, terutama Yui berusaha menutupi bagian jidat dengan poni, Ritsu yang justru memiliki jidat yang lebar tidak pernah menutupinya. Ia bangga dengan jidatnya dan tidak peduli dengan tanggapan orang lain.



Gambar 3.21 Jidat Ritsu yang lebar

Ritsu adalah anak yang *tomboy*, sehingga ia seringkali duduk seperti laki-laki. Pada saat itu Ritsu dan teman sekelasnya sedang mengadakan perjalanan

wisata dengan menggunakan *shinkansen* (kereta cepat). Ritsu duduk bersila sehingga roknya naik hingga terlihat pahanya. Mio dan Yui berusaha mengingatkan Ritsu karena seharusnya perempuan tidak duduk seperti itu.

Walaupun mereka semua perempuan, namun hal tersebut tidaklah sopan dan sangat tidak feminim. Meski begitu, Ritsu justru cemberut dan tetap tidak mau menurunkan kakinya.

□□□□□□□□□□□□□□□□

□□□□□□□□□□□□□□□□

Mio : *Oi, zaseki no ue de agura kaku nayo!*

Yui : *Soudayo, Ricchan! Hashitanaiyo!*

Mio : Hey, jangan duduk bersila seperti itu di kereta!

Yui : Ya, Ricchan! Itu tidak pantas!

(episode 4, season 2, 00:02:22)



Gambar 3.22 Ritsu duduk bersila

Sikap cuek dan tidak peduli tersebut membuat postfeminis bersikap lebih berani dalam berbagai hal. Mereka mampu melakukan berbagai hal sendiri dan bersikap lebih menonjol serta aktif. Hal tersebut dikarenakan tujuan awal postfeminis itu sendiri, yaitu agar perempuan lebih banyak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri (Tong, 2009:304).

Dalam *shoujo* juga telah dijelaskan bahwa sifat yang aktif dan berani jarang ditemui di kebanyakan cerita fiksi, terutama di Jepang. kebanyakan karakter protagonis yang aktif adalah laki-laki (Napier, 2001:124-125). Sebagai

shoujo yang memiliki karakter postfeminis, hal tersebut dibuktikan dengan Ritsu yang selalu bersemangat mengusulkan dan mengusahakan segala sesuatu demi keberhasilan bandnya. Ketika Yui tidak punya uang untuk membeli gitar, Ritsu mengusulkan untuk melakukan kerja sambilan dan hal tersebut dilakukan oleh semua anggota agar uang cepat terkumpul. Hal tersebut terwujud dalam beberapa percakapan seperti berikut ini :

11

‘Kondo no yasumi ni gita mi ni ikuze!’

“Liburan berikutnya ayo kita melihat gitar!”

(episode 2, *season* 1, 00:06:20)

□ □

‘Minna de baitoshiyo!.....Yui no gakkī o kau tameni.’

“Ayo semuanya kerja *part time*!.... untuk membeli alat musiknya Yui.”

(episode 2, *season* 1, 00:10:36)

Tentu saja hal tersebut membuat Yui sangat terharu. Salah satu sifat Ritsu ini sangat dikagumi oleh teman-temannya, sehingga Mio yang sebenarnya tidak mau melakukan pekerjaan sambilan karena sifatnya yang pemalu, pada akhirnya bergabung untuk membantu Yui. Dibandingkan dengan Mio yang tidak ingin melakukan kerja *part time* karena malu, Ritsu adalah gadis yang berani mengambil segala tantangan.

Dalam *shoujo* juga sering ditemui bahwa perempuan tinggal di rumah sendiri ataupun berdua hanya dengan adik/kakak perempuannya, dikarenakan orangtuanya sering berpergian keluar kota/ke luar negeri ataupun bekerja

seharian. Hal tersebut untuk menunjukkan bahwa perempuan mampu melakukan segala sesuatunya sendiri, sehingga ia menjadi perempuan yang tangguh dan berani. Dalam *shoujo* jika ada karakter laki-laki, pasti hanyalah sebagai adik, ayah, atau guru di sekolahnya. Ritsu pun hanya tinggal berdua dengan adik laki-lakinya yang bernama Satoshi.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka Ritsu memiliki karakter postfeminis yang bebas, yang ditunjukkan dengan kecuekan dan sifatnya yang menonjol. Hal itu juga didukung oleh karakternya sebagai *shoujo* yang aktif dan selalu berani dalam berbagai hal.

3.3.5 Terbuka (frontal dan *open minded*)

Postfeminis adalah tipe perempuan yang sangat terbuka. Karena bagi postfeminis perbedaan adalah sebuah jalan bagi dunia. postfeminis menyambut baik perbedaan dan perubahan (Tong, 2009:284). Postfeminis juga terbuka kepada perempuan dengan segala jenis perbedaan orientasi seksual (Tong, 2009:288).

Sebagai postfeminis, Ritsu pun memiliki pola pikir yang *open minded*. Hal tersebut ditunjukkan ketika Ritsu mengetahui bahwa Tsumugi memiliki rasa tertarik pada hubungan antar sesama perempuan. Pada sebuah adegan, Mio tidak sengaja sedang melihat ke arah Tsumugi yang sedang memperhatikan Sawako. Ia kemudian berbisik dan bertanya kepada Ritsu. Mio bermaksud untuk merahasiakan rasa penasarannya tersebut, namun Ritsu justru langsung bertanya kepada Tsumugi.

□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□

Mio : *Ritsu, Tsumugittesa, moushikashite Sawako Sensei no koto..*

Ritsu : *Nani ?*

Mio : *Iya.. Sawako sensei wo saa..*

Ritsu : *Ee? Majide?*

Mugi! Sawako sensei no koto suki nannoka?

Mugi : *Onna no koto o shite ii natte..*

Ritsu : *Eeto.. masaka..*

Mugi : *Honnintachi ga yokereba, iinjanaideshouka?*

Mio : Ritsu, apakah mungkin Mugi menyukai Sawako sensei?

Ritsu : Maksudnya?

Mio : Yaaa.. menyukai Sawako sensei?

Ritsu : Eh? Benarkah?

Mugi! Apakah kamu menyukai Sawako sensei?

Mugi : Aksi perempuan ke perempuan terlihat menyenangkan

Ritsu : Emm.. apakah maksudmu.....

Mugi : Selama mereka jujur akan dirinya sendiri, tidak apa kan?

(episode 5, season 1, 00:19:38-00:20:24)



Gambar 3.23 Mugi terpesona pada Sawako sensei

Setelah kejadian itu, meskipun mengetahui ketidak normal-an Tsumugi, Ritsu tetap bersikap biasa saja dan menerima temannya apa adanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ritsu memiliki pola pikir yang terbuka (*open minded*).

Tidak hanya terbuka secara pikiran, tetapi Ritsu juga terbuka dalam sikap maupun perkataan (*frontal*). Ritsu seringkali mengutarakan apa yang diinginkannya tanpa pikir panjang, bahkan terkesan memaksa dan egois. Hal ini didukung oleh karakter asli dari *shoujo* itu sendiri. Masuko dalam Aoyama (dalam Mclelland dan Dasgupta, 2005:53) mengidentifikasi beberapa faktor penting dalam *shoujo*, yakni egois, bebas dan arogan, tidak seperti *musume* yang lemah lembut dan patuh maupun *otome* yang murni dan polos. Hal tersebut tampak pada beberapa adegan dibawah ini :



Gambar 3.24 Ritsu menyobek formulir Mio
(episode 1, season 1, 00:05:06)

Kejadian pada adegan di atas menunjukkan Ritsu yang dengan seenaknya sendiri menyobek kertas formulir Mio. Mio hendak mendaftar klub literatur, namun Ritsu memaksanya untuk bergabung di klub musik ringan, sehingga ia menyobek kertas tersebut agar Mio mau bergabung dengannya. Ia tidak peduli dengan perasaan Mio yang ingin bergabung dengan klub literatur. Sikapnya yang egois dan suka memaksa juga dilakukannya terhadap Mugi. Mugi yang hendak masuk klub paduan suara dipaksanya untuk masuk klub musik ringan. Padahal

Ritsu sama sekali tidak mengenal Mugi pada saat itu, akan tetapi tanpa sungkan ia memaksanya untuk masuk.



Gambar 3.25 Ritsu memaksa Mugi
(episode 1, season 1, 00:07:28)

Dalam adegan tersebut terlihat bahwa Mugi tidak mau dan ia sedang berusaha menjelaskan, namun ekspresi Ritsu terlihat sangat yakin dan memaksa bahwa Mugi akan masuk ke dalam klub musik ringan.

Tidak hanya itu, hal yang paling ekstrim adalah ketika ia memberikan sebutan kepada guru pembimbing klubnya dengan sebutan '*Sawa-chan*'. Nama asli gurunya adalah Sawako Yamanaka. Di Jepang, sebutan '*-chan*' hanya diperuntukkan kepada orang yang sangat dekat atau teman sebaya yang sudah dianggap akrab. Jadi, Ritsu sangatlah tidak sopan dan seenaknya sendiri bahkan kepada gurunya yang baru saja ia kenal. Dalam adegan dibawah ini dapat terlihat jelas bahwa gurunya sangat terkejut dengan sebutan yang diberikan oleh Ritsu.



Gambar 3.26 Sawa-*chan* terkejut

□□ □□□□□□
□□□□□□□□□□□□□□□□

Ritsu : *Sawa-chan!*

Sawako : *Eee!?? Sawa-chan???*

Ritsu : *Sawa-chan! (chan : sebutan untuk teman akrab)*

Sawako : *eh!?? “Sawa-chan”???*

(episode 5, season 1, 00:17:07)

Sikap yang terbuka tersebut membuatnya selalu terlihat percaya diri.

Kebanyakan perempuan (terutama perempuan Jepang) akan bersikap lebih tertutup dan pemalu. Alasan mereka sangat pemalu dan tidak menonjol adalah karena mereka sangat takut dengan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya.

Namun, Ritsu mencoba keluar dari lingkaran itu dan membuatnya berbeda dari perempuan pada umumnya.

□□□□□□□□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□

‘Dare ni mo inaitte koto wa ima nyuubasureba, watashi ga buchou! Warukunaiwanee..’

“Jika tidak ada seorangpun yang akan masuk klub, berarti aku akan menjadi presidennya! Tidak buruk kan..”
(episode 1, season 1, 00:06:32)

Ritsu sangat percaya diri untuk menjadi pemimpin dari klub tersebut.

Padahal kebanyakan orang, terutama perempuan Jepang biasanya malu untuk mencalonkan dirinya sendiri. Mereka akan lebih memilih untuk tidak dilihat dan tidak menonjol. Namun, Ritsu justru dengan percaya dirinya yang tinggi, langsung mencalonkan diri sebagai presiden dari klub tersebut dan tanpa adanya persetujuan dari Mio. Ia tidak peduli apakah Mio setuju atau tidak. Tidak hanya itu, adegan di bawah ini juga menunjukkan rasa percaya diri Ritsu yang tinggi.



Gambar 3.27 Ritsu menunjukkan nilainya
(episode 3, season 1, 00:05:42)

Dengan bangga ia menunjukkan nilainya tanpa malu-malu. Tidak seperti teman lainnya yang lebih memilih untuk diam, bahkan ketika nilai mereka lebih sempurna daripada Ritsu. Ritsu juga menunjukkan rasa percaya dirinya yang kuat dengan berkata,

□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□
□□□□

*‘Watashi gurai no ningen ni naru to nandemo sotsuna
kokona shichaunoyo..’*

“Ketika kamu menjadi manusia yang seperti aku, maka
kamu akan dapat melakukan semuanya dengan benar..”

Ritsu memiliki karakter postfeminis yang kelima, yaitu terbuka, baik secara pikiran maupun perkataan. Hal itu dikarenakan Ritsu memiliki sifat pendukung sebagai *shoujo*, yaitu egois, bebas, dan arogan.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat dikatakan Ritsu sebagai tokoh *shoujo* menggambarkan karakter postfeminis, yaitu kurang bertanggung jawab, ambigu, sanguin (selalu dikelilingi oleh teman-temannya), bebas, serta terbuka (frontal dan *open minded*). Sifat yang konsumtif dan suka bermain pada tokoh

Ritsu merupakan cerminan dari sifat yang kurang bertanggung jawab atau seenaknya sendiri. Hal tersebut dikarenakan Ritsu menggunakan uang yang

seharusnya tidak digunakan untuk kegiatan seperti berbelanja serta bermain tidak pada waktu yang tepat. Dalam kegiatannya, postfeminis akan selalu dikelilingi oleh teman-temannya. Dalam wacana *shoujo*, faktor pembentuk hal tersebut adalah ranah kamar tidur, dimana kamar merupakan simbol privasi untuk berbagi minat yang sama dengan teman-temannya. Ritsu sebagai postfeminis juga seringkali bersikap ambigu. Segala tindakannya tidak dapat diprediksi, tidak jelas, dan berubah-ubah. Keambiguan Ritsu terlihat pada orientasi seksualnya yang biseksual dan juga cara berpakaian, bersikap, dan berpikirnya yang androgini, yaitu bisa menjadi seperti laki-laki maupun perempuan. Meski begitu, ia tidak pernah malu karena ia memiliki karakter postfeminis yang bebas. Kebebasannya membuat Ritsu sering bersikap cuek dan tidak peduli dengan pendapat orang lain. Dengan sikap cuek, ia juga mampu menjadi individu yang mempunyai pikiran yang terbuka (*open minded*) dan selalu berbicara apa adanya (*frontal*).

Berdasarkan pengamatan penulis yang didukung oleh bukti-bukti berupa kutipan percakapan dan cuplikan adegan dalam *anime K-On season 1* dan *2*, serta penjabaran secara langsung maupun tidak langsung, penulis menganggap bahwa tokoh Ritsu adalah salah satu tokoh *shoujo* yang menggambarkan karakter postfeminis di Jepang. Berdasarkan penjabaran tokoh Ritsu pada penjelasan di atas, dapat diketahui pula watak, peranan, dan fungsi tokoh Ritsu dalam *anime* ini.

Berdasarkan watak-watak yang dimiliki Ritsu, maka dapat dikatakan Ritsu adalah tokoh protagonis yang memiliki perwatakan bulat (karakter kompleks).